

BAB 4

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran bahasa Mandarin pada siswa-siswi kelas 3 dan 4 SDK Baptis Wastukencana-Bandung adalah pada pelafalan inisial bahasa Mandarin. Permasalahan terbesar yang ditemukan adalah:

1. Sulit membedakan bunyi aspirasi dengan bunyi non aspirasi, sebagai contoh: Inisial t[t'] pada kata *miantiao* dilafalkan menjadi t[t] seperti dalam bahasa Indonesia.
2. Kesulitan dalam melafalkan *Hanyu Pinyin* b[p], d[t], g[k], dikarenakan pengaruh bahasa Indonesia, sebagai contoh: Inisial b[p] pada kata *mianbao*, dilafalkan menjadi b[b] seperti dalam bahasa Indonesia.
3. Tidak tepat dalam melafalkan inisial retrofleks ; zh[tʂ], ch[tʂʰ], sh[ʂ], sebagai contoh: Inisial zh[tʂ] pada kata *zhurou* dilafalkan menjadi z[ts].

Hambatan-hambatan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pelafalan *Hanyu Pinyin* bahasa Mandarin dengan inisial dalam bahasa Indonesia.

Dalam teori kognitif, Piaget juga menyebutkan “Tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun, dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya”, dalam tahapan dan usia tersebut sampai pada usia mereka saat ini, siswa mempelajari dan menyerap bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan pelafalan mereka. Bahasa Indonesia adalah bahasa pertama yang dipelajari siswa sejak kecil, sedangkan bahasa Mandarin baru mereka pelajari, hal ini menjadi faktor penyebab penghambat yang wajar dihadapi oleh siswa dalam pelafalan.

Penerapan strategi teori mediasi dan kognitif dapat membantu siswa siswi kelas 3 dan 4 SDK Baptis Wastukencana-Bandung dalam mengatasi permasalahan pelafalan. Sebagai contoh, pada saat melafalkan inisial b[p]

pada kata *mianbao*, inisial b[p] dibaca b[b] seperti dalam bahasa Indonesia. Dengan penerapan teori kognitif : guru memberikan penjelasan bahwa cara melafalkan inisial b[p] pada kata *mianbao* tidak sama dengan pelafalan b[b] dalam bahasa Indonesia, melainkan menjadi p[p] dalam bahasa Indonesia, dan penerapan teori mediasi : guru memberikan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki inisial yang sama (“paku”, “permen”, “pita”) sebagai mediasi untuk membawa siswa memahami pelafalan yang tepat untuk inisial b[p], sehingga dapat melafalkan kata *mianbao* dengan tepat. Sulit membedakan bunyi aspirasi. Contoh lain adalah dalam bunyi aspirasi: “tiao” pada kata *miantiao*, inisial t[t'] dibaca t[t] seperti dalam bahasa Indonesia. Dengan penerapan teori kognitif : guru mengajak siswa untuk menggunakan tangan atau kertas sebagai tanda untuk memastikan adanya aspirasi pada saat melafalkan t[t'] pada kata *miantiao*, dan penerapan teori mediasi : guru memberikan penjelasan bahwa cara melafalkan inisial t[t'] pada kata *miantiao* sama dengan pelafalan t[t] dalam bahasa Indonesia, perbedaannya adalah pada aspirasi, berupa udara yang keluar saat melafalkannya, kemudian disertai dengan latihan-latihan, sehingga siswa dapat melafalkan inisial t[t'] dengan tepat dan dapat membedakan inisial beraspirasi dengan non-aspirasi. Kemudian pada permasalahan pelafalan inisial retrofleks, sebagai contoh: “zhu” pada kata *zhrou*, inisial zh[tʂ] dilafalkan menjadi z[ts] dalam bahasa Indonesia. Dengan penerapan teori kognitif : guru memberikan penjelasan bahwa dalam melafalkan inisial zh[tʂ], ujung lidah diletakkan pada langit-langit keras mulut dengan posisi gigi atas dan gigi bawah menyatu, dan penerapan teori mediasi : guru mengajak siswa untuk membandingkan perbedaan posisi lidah, memperdengarkan bagaimana bunyi yang dihasilkan jika posisi ujung lidah diletakkan pada langit-langit keras mulut, dan memperdengarkan bagaimana bunyi yang dihasilkan jika ujung lidah tidak diletakkan pada langit-langit keras rongga mulut, untuk memastikan siswa dapat mengenal perbedaannya, disertai dengan latihan-latihan, sehingga siswa dapat melafalkan inisial zh[tʂ] pada kata *zhrou* dengan tepat.

Masing-masing penerapan strategi pada kedua teori, memiliki porsi pengaruh yang berbeda bagi setiap permasalahan/hambatan yang ada. Pada permasalahan/hambatan sulit membedakan cara melafalkan inisial b[p], d[t], dan g[k], strategi penerapan teori mediasi memiliki peran lebih besar, dikarenakan siswa dapat menangkap lebih jelas perbedaan yang disertakan dengan contoh kata dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada permasalahan/hambatan tidak melafalkan inisial aspiratif t[t'] serta inisial retrofleks zh[tʂ], ch[tʂ'] dan sh[ʂ], strategi penerapan teori kognitif memiliki peran lebih besar, dikarenakan pelafalan retrofleks merupakan hal yang baru dikenal dan dipelajari oleh siswa dan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, dengan informasi pengetahuan praktikal yang diberikan, siswa dapat memahami dengan mudah. Pengaruh penerapan strategi teori mediasi dan kognitif terhadap penguasaan pelafalan Bahasa Mandarin siswa-siswi kelas 3 dan 4 SDK Baptis Wastukencana-Bandung cukup efektif, sehingga dapat digunakan untuk membantu dalam pembelajaran pelafalan bahasa Mandarin.

Dengan berbekal prinsip-prinsip pengajaran pelafalan bahasa Mandarin, antara lain: memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaran, menggunakan bahasa lain sebagai pembandingan (dalam hal ini adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama siswa yang menjadi bahasa pembandingan), proses yang bertahap serta praktek dan latihan dengan frekuensi yang intens, sangat membantu siswa dalam memperbaiki pelafalan siswa serta membantu siswa dalam mempelajari bahasa Mandarin. Pelafalan menjadi tantangan yang besar bagi setiap pelajar pemula bahasa Mandarin. Kecenderungan yang seringkali muncul dalam menghadapi tantangan ini adalah pelajar menjadi tidak terlalu memperhatikan ketepatan pelafalan akibat kompleksnya pelafalan bahasa Mandarin. Dengan mengaplikasikan prinsip, teori serta metode yang tepat bagi siswa, didukung dengan kreatifitas dalam mengajar, akan membantu siswa tidak terlalu berat dalam mempelajari lafal bahasa Mandarin, juga membantu siswa untuk tetap memiliki semangat dan tidak menyerah.